



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Perkembangan Anak**

##### **1. Perkembangan Masa Anak Sekolah**

Masa anak-anak dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan, yakni usia kira-kira dua tahun sampai saat anak matang secara seksual, yakni kira-kira usia tigabelas tahun untuk wanita dan empatbelas tahun untuk laki-laki. Selama periode ini (kira-kira sebelas tahun bagi wanita dan duabelas tahun bagi laki-laki) terjadi sejumlah perubahan yang signifikan, baik secara fisik maupun psikologis. Sejumlah ahli membagi masa anak-anak menjadi dua, yaitu masa anak-anak awal dan masa anak-anak akhir. Masa anak-anak awal berlangsung dari umur dua tahun sampai enam tahun, dan masa anak-anak akhir dari usia enam tahun sampai anak matang secara seksual (Hurlock, 1990).

Permulaan masa pertengahan dan akhir masa anak-anak ini ditandai dengan masuknya anak ke kelas satu sekolah dasar. Bagi sebagian besar anak, hal ini merupakan perubahan besar dalam pola kehidupannya. Sebab, masuk kelas satu merupakan peristiwa penting bagi anak yang dapat mengakibatkan terjadinya perubahan dalam sikap, nilai, dan perilaku (Desmita, 2008). Pada awal dan akhirnya,



masa akhir anak-anak ditandai oleh kondisi yang sangat mempengaruhi penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial anak.

Dalam perkembangan ini anak tetap memerlukan penambahan pengetahuan melalui belajar. Belajar secara sistematis di sekolah dan mengembangkan sikap, kebiasaan dalam keluarga. Anak perlu memperoleh perhatian dan pujian perilaku bila prestasi-prestasinya yang baik, di rumah maupun sekolah. Anak tetap memerlukan pengarahannya dan pengawasan dari guru dan orang tua untuk memunculkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan ketrampilan-ketrampilan baru. Pengawasan yang terlalu ketat atau persyaratan yang terlalu luas bisa berakibat kurangnya inisiatif untuk mengembangkan kemampuan-kemampuannya. Terlebih lagi, apabila anak terlalu ketat dibatasi ruang geraknya ia tidak akan bisa mengembangkan dirinya.

## **2. Perkembangan Agama Pada Anak**

Menurut penelitian Ernest Harms (dalam Jalaluddin: 2004) perkembangan agama anak-anak itu melalui beberapa fase (tingkatan). Dalam bukunya *The Development of Religious on Childern*, ia mengatakan bahwa perkembangan agama pada anak-anak itu melalui tiga tingkatan, yaitu:

### **a) *The Fairy Tale Stage (Tingkat Dongeng)***

Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3 – 6 tahun. Pada tingkat ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi



oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat perkembangan ini anak menghayati konsep ke-Tuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi, hingga menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantasi yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal. Cerita akan Nabi akan dikhayalkan seperti yang ada dalam dongeng-dongeng. Pada usia ini, perhatian anak lebih tertuju pada para pemuka agama dari pada isi ajarannya dan cerita akan lebih menarik jika berhubungan dengan masa anak-anak karena sesuai dengan jiwa kekanak-kanakannya.

**b) *The Realistic Stage* (Tingkat Kenyataan)**

Tingkat ini dimulai sejak anak masuk Sekolah Dasar ke usia *adolesense*. Pada masa ini, ide ke-Tuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan pada kenyataan (realitas). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide keagamaan anak didasarkan atas dorongan emosional, sehingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalitas. Berdasarkan hal itu, maka pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa



dalam lingkungan mereka. Segala bentuk tindak (amal) keagamaan mereka ikuti dan pelajari dengan penuh minat.

Pada tahap ini terdapat satu hal yang perlu digaris bawahi bahwa anak pada usia enam atau tujuh tahun dipandang sebagai permulaan pertumbuhan logis, sehingga wajarlah bila anak harus diberi pelajaran dan dibiasakan melakukan shalat pada usia dini dan mendapatkan hukuman bila melanggarnya. Pada masa ini lah yang dialami oleh anak sekolah dasar, seperti tahapan yang sedang atau telah dilewati murid SD SAIMS. Di sekolah anak-anak mendapatkan fasilitas sekolah yang memberikan nilai keagamaan pada setiap pelajaran yang dilewati setiap harinya. Membuat anak tertarik dengan diberikan kesempatan secara langsung sesuai perkembangan anak sekolah dasar yaitu *The Realistic Stage*, memberikan contoh langsung tentang ciptaan Allah Semesta Alam ini, contohnya bermacam-macam hewan dan tumbuhan yang ada di alam sekitar, agar membuat anak semakin memiliki pegangan agama yang kuat.

**c) *Individual Stage (Tingkat Individu)***

Pada tingkat ini anak akan memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualistis terbagi atas tiga golongan, yaitu:



- 1) Konsep ke-Tuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh luar.
- 2) Konsep ke-Tuhanna yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (perorangan).
- 3) Konsep ke-Tuhanna yang humanistik. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan ini setiap tingkatan dipengaruhi oleh intern, yaitu perkembangan usia dan faktor ekstern berupa pengaruh luar yang dialaminya.

Manusia adalah makhluk beragama. Namun keberagamaan tersebut memerlukan bimbingan agar dapat tumbuh dan berkembang secara benar. Untuk itu anak-anak memerlukan tuntunan dan bimbingan, sejalan dengan tahap perkembangan yang mereka alami.

Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Namun demikian, besar kecilnya pengaruh tersebut sangat bergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama.

Pada tahap usia 6 tahun – 12 tahun, anak sudah memasuki sekolah, yang berarti bahwa lingkungan kehidupan anak juga bertambah luas. Anak mulai mengenal adanya kelompok sosial yang lain disamping keluarganya. Seperti lingkungan sekolah adalah salah



satu contohnya. Baik anak laki-laki maupun perempuan, belajar untuk bertingkah laku sesuai dengan apa yang diharapkan kelompoknya. Karena itu nilai-nilai atau kaidah-kaidah moral sebagian besar lebih ditentukan oleh norma-norma yang terdapat di lingkungan kelompoknya.

Dalam hal ini, anak pada masa sekolah menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah. Jika ketika berada di lingkungan sekolah dapat menimbulkan nilai keagamaan yang akhirnya akan berpengaruh pada perilaku anak didik. Mereka dapat mengetahui norma dan nilai yang ada di lingkungan masyarakat yang akan dihadapinya pada tahapan perkembangan berikutnya.

Pengaruh kelembagaan pendidikan dalam membentuk jiwa keagamaan pada anak sangat bergantung pada kemampuan para pendidik atau guru untuk menimbulkan rasa keingintahuan pada anak. Agar anak bisa memberikan perhatian secara penuh pada materi yang diberikan oleh guru dengan belajar melalui Flora dan Fauna akan membuat anak tertarik karena dapat secara langsung melihat dan merasakan transef pembelajaran guru yang menimbulkan kepehaman (mengerti) materi yang disampaikan. Sikap pengajar yang mencerminkan ajaran keagamaan yang telah diberikan dan sejalan dengan nilai kehidupan sehingga menimbulkan rasa penerimaan.

Karena anak Sekolah Dasar sudah memiliki perkembangan tingkat kenyataan (realistis), maka jika dalam suatu lembaga sekolah



mencoba mengenalkan dengan cara yang baik atau menarik, bisa menimbulkan rasa keingintahuan yang besar bagi anak tentang agama yang bersumber dari pengetahuan yang ada di Flora dan Fauna.

### **3. Timbulnya Rasa Keagamaan pada Anak**

Mengenal arah dan kualitas perkembangan beragama anak sangat tergantung kepada proses pembinaan dan pendidikan yang diterimanya maupun lingkungan pergaulan serta pengalaman hidup yang dilaluinya.

Hal ini sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Nabi Muhammad: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, hanya karena orang tuanyalah, anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi.” Hadis ini mengisyaratkan bahwa faktor lingkungan dan pendidikan terutama orang tua, sangat berperan dalam mempengaruhi perkembangan fitrah keberagamaan anak.

Yang dimaksud masa anak-anak adalah sebelum berumur 12 tahun. Jika mengikuti periodisasi yang dirumuskan Elizabeth B. Hurlock, dalam masa ini terdiri dari tiga tahapan :

- a) 0-2 tahun (masa vital)
- b) 2-6 tahun (masa kanak-kanak)
- c) 6-12 tahun (masa sekolah)

Tanda-tanda keagamaan pada diri anak tumbuh terjaln secara integral dengan perkembangan fungsi-fungsi kejiwaan lainnya,



(Jalaludin, 2004) mengemukakan beberapa teori mengenai pertumbuhan agama pada anak antara lain :

1) Rasa Ketergantungan (*Sense of Dependent*)

Teori ini dikemukakan oleh Thomas melalui teori *Four Wishes*-nya. Menurut Thomas, manusia dilahirkan ke dunia ini memiliki empat keinginan yaitu : keinginan untuk perlindungan (*security*), keinginan akan pengalaman baru (*new experience*), keinginan untuk mendapat tanggapan (*response*), dan keinginan untuk dikenal (*recognition*). Berdasarkan kenyataan dan kerja sama dari keempat keinginan itu, sejak dilahirkan bayi hidup dalam ketergantungan, kemudian dia melampaui pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari lingkungan dan akhirnya terbentuklah rasa keagamaan pada dirinya.

2) Instink Keagamaan

Menurut Woodworth (dalam Baharudin dan Mulyono, 2008), bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa instink, diantaranya instink keagamaan. Belum tampaknya tindak keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan belum berfungsi sempurna. Sebagai contoh, instink sosial pada anak yang merupakan potensi bawaannya sebagai makhluk *homo socius*, baru akan berfungsi setelah anak dapat bergaul dan berkemampuan untuk





berkomunikasi. Jadi, instink sosial bergantung pada kematangan fungsi lainnya. Demikian pula, instink keagamaan.

Hal ini lah yang ingin ditumbuhkan pada anak, dengan pengenalan sosial langsung melibatkan anak, akan berpikir bahwa mereka (Flora dan Fauna) adalah bagian dari kehidupan yang ada, dengan memberikan pengertian semua alam semesta ini adalah satu yang menciptakan yaitu Allah.

Disamping lingkungan rumah dan teman sebaya, sekolah juga mempunyai pengaruh yang penting bagi perkembangan selama masa pertengahan dan akhir anak-anak. Menurut Seifer dan Hoffnung (dalam Desmita, 2008), sekolah mempengaruhi perkembangan anak melalui dua kurikulum, yaitu *academic curriculum* dan *hidden curriculum*. *Academic curriculum* meliputi sejumlah kewajiban yang diharapkan dikuasi oleh anak. Ia membantu anak memperoleh pengetahuan akademis dan kemampuan intelektual untuk keberhasilan berpartisipasi dengan masyarakat. *Hidden curriculum* meliputi sejumlah, norma, harapan, dan penghargaan yang implisit untuk dipikirkan dan dilaksanakan dengan cara-cara tertentu yang disampaikan melalui hubungan sosial sekolah dan otoritas, khususnya yang berkenaan dengan peran sosial guru-siswa dan perilaku yang diharapkan oleh masyarakat.

Pendidikan agama di sekolah dasar merupakan dasar bagi pembinaan sikap positif terhadap agama dan pembentukan kepribadian



dan akhlak anak. Apabila berhasil, maka pengembangan sikap keagamaan pada masa remaja akan mudah, karena anak telah mempunyai pegangan atau bekal dalam menghadapi berbagai goncangan yang biasa terjadi pada masa remaja.

Ketika anak masuk SD, dalam jiwanya ia telah membawa bekal rasa agama yang terdapat dalam kepribadiannya, dari orang tuanya dan gurunya di TK. Jika pendidikan agama yang diterimanya sejalan dan serasi dengan apa yang diterimanya dari guru TK, maka ia masuk SD telah membawa dasar agama yang kuat. Periode ini merupakan masa pembentukan nilai-nilai agama sebagai kelanjutan periode sebelumnya. Kualitas keagamaan anak akan sangat dipengaruhi oleh proses pembentukan atau pendidikan yang diterimanya. Berkaitan dengan hal tersebut pendidikan agama di sekolah dasar mempunyai peranan yang sangat penting.

#### **4. Perkembangan Moral pada Anak**

J. Piaget dan L. Kohlberg (dalam D. Gunarsa Singgih, dan Yulia Singgih, 2001) mengatakan bahwa perkembangan moral seorang anak sejalan dengan perkembangan aspek kognitifnya. Dengan makin bertambahnya tingkat pengertian anak, makin banyak pula nilai-nilai moral yang dapat ditangkap dan dimengerti oleh anak.

Apabila awal masa kanak-kanak akan berakhir, konsep moral anak tidak lagi sesempit dan sehusus sebelumnya. Anak yang lebih



besar lambat laun memperluas konsep sosial sehingga mencakup situasi apa saja, lebih daripada hanya situasi khusus. Disamping itu, anak yang lebih besar menemukan bahwa kelompok sosial terlibat dalam berbagai tingkat kesungguhan pada berbagai macam perbuatan. Pengetahuan ini kemudian digabungkan dalam konsep moral.

Perkembangan moral masa anak sekolah menurut L.Kohlberg (dalam Singgih & Ny. S., 2001: 18) sebagai berikut:

a) Tingkat Pra Konvensional

1) Tahap pertama (umur 0 - 6)

Orientasi pada hukuman dan kepatuhan, ketaatan.

Hukuman fisik terhadap suatu perbuatan dipakai oleh anak untuk menentukan apakah suatu perbuatan baik atau buruk. Perbuatan baik oleh anak dirumuskan sebagai perbuatan yang tidak akan mengakibatkan hukuman baginya. Pada tahap ini, menghindari hukuman dan kepatuhan terhadap otoritas yang berkuasa akan dinilai positif oleh anak.

2) Tahap kedua (umur sekitar 10 tahun)

Orientasi instrumental yang relatif.

Anak hanya mengharap, mencari hadiah yang nyata. Perbuatan yang benar merupakan perbuatan yang memuaskan kebutuhannya. Hubungan timbal balik



sangat ditekankan, saya dipukul, saya akan membalas dipukul.

b) Tingkat Konvensional

3) Tahap ketiga (sekitar 13 tahun)

Orientasi penyesuaian antar pribadi.

Perbuatan baik adalah perbuatan yang disenangi dan diterima baik oleh orang tua, guru, teman sebaya, tetangga, atau teman sejawat. Tekanan diletakkan atas kesesuaian menjadi untuk anak baik. Takut dibicarakan orang lain. Pada tahap ini anak sudah mencapai tingkat kognitif yang lebih tinggi sehingga sudah dapat mengambil tempat orang lain, mengerti pandangan orang lain dan apa yang dapat menyenangkan orang lain.

Menurut Piaget (dalam Elizabet B. Hurlock, 1990: 163), antara usia enam dan dua belas tahun konsep anak mengenai keadilan sudah berubah. Pengertian yang kaku dan keras tentang benar dan salah, yang dipelajari dari orang tua, menjadi berubah dan anak mulai memperhitungkan keadaan-keadaan khusus di sekitar pelanggaran moral. Jadi menurut Piaget, relativisme moral menggantikan moral yang kaku. Misalnya, bagi anak lima tahun, berbohong selalu buruk, sedangkan anak yang lebih besar sadar bahwa dalam beberapa situasi,



berbohong dibenarkan, dan oleh karena itu berbohong tidak selalu buruk.

Kohlberg memperluas teori Piaget dan menamakan tingkat kedua dari perkembangan moral akhir masa kanak-kanak sebagai tingkat *moralitas konvensional* atau moralitas dari aturan-aturan dan penyesuaian konvensional. Dalam tahap pertama dari tingkat ini yang oleh Kohlberg disebut *moralitas anak baik*, anak mengikuti peraturan untuk mengambil hati orang lain dan untuk mempertahankan hubungan-hubungan yang baik. Dalam tahap kedua, Kohlberg mengatakan bahwa kalau kelompok sosial menerima peraturan-peraturan yang sesuai bagi semua anggota kelompok, ia harus menyesuaikan diri dengan peraturan untuk menghindari penolakan kelompok dan celaan.

## **5. Perkembangan Kognitif Anak**

Seiring dengan masuknya anak ke sekolah dasar, kemampuan kognitifnya turut mengalami perkembangan yang pesat. Karena dengan masuk sekolah, berarti dunia dan minat anak bertambah luas. Dengan meluasnya minat maka bertambah pula pengertian tentang manusia dan objek-objek yang sebelumnya kurang berarti bagi anak.

Dalam keadaan normal, pikiran anak usia sekolah berkembang secara berangsur-angsur. Kalau pada masa sebelumnya daya pikir anak masih bersifat imajinatif dan egosentris maka pada masa ini daya pikir



anak berkembang kearah berpikir kongkrit, rasional dan objektif. Daya ingatnya menjadi sangat kuat sehingga anak benar-benar berada dalam suatu stadium belajar.

Di tinjau dari perkembangan kognitif Jean Piaget (dalam Alfi: 2005), anak sekolah dasar memasuki tahap operasi kongkret dalam berpikir. Suatu masa di mana konsep yang pada awal masa kanak-kanak merupakan konsep yang samar-samar dan tidak jelas sekarang menjadi kongkret dan tertentu. Tahap operasi kongkret tetap ditandai dengan adanya sistem operasi berdasarkan apa-apa yang kelihatan nyata. Anak masih menerapkan logika berpikir pada barang-barang yang kongkret, belum bersifat abstrak apalagi hipotesis. Anak masih kesulitan memecahkan persoalan yang mempunyai banyak variabel.

Akan tetapi, pemikirannya tidak sekabur seperti pada masa kanak-kanak, melainkan menjadi lebih spesifik dan kongkret. Dari apa yang dipelajari di sekolah, ia belajar menghubungkan konsep-konsep baru dengan konsep-konsep lama. Di samping itu, ia memperoleh informasi dan arti baru melalui media massa, terutama film, radio, dan televisi. Berdasarkan pengalaman-pengalam ini, ia membentuk konsep tentang angka, ruang, waktu, fungsi badan, hidup dan mati, konsep tentang dirinya, peran sosial, peran jenis kelamin, moral, keagamaan dan sebagainya. Timbullah suatu pemikiran baru dalam anak sekolah dasar ini.



Periode ini ditandai dengan tiga kemampuan atau kecakapan baru, yaitu mengklasifikasikan (mengelompokkan), menyusun atau mengasosiasikan (menghubungkna atau menghitung) angka-angka atau bilangan. Kemampuan yang berkaitan dengan perhitungan (angka), seperti menambah, mengurangi, mengalikan, dan membagi. Di samping itu, pada akhir masa ini anak sudah memiliki kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*) yang sederhana.

Dalam rangka mengembangkan kemampuan-kemampuan siswa, pihak sekolah dalam hal ini guru-guru seyogyanya memberikan kesempatan pada siswanya untuk mengemukakan pertanyaan, memberikan komentar atau pendapatnya tentang materi pelajaran yang dibacanya atau yang telah dijelaskan oleh guru, membuat karangan, menyusun laporan atau diskusi kelompok.

## **B. Pembelajaran**

Pembelajaran (Driscoll, 2000; Hill, 2002; Schunk, 2004), biasanya didefinisikan sebagai perubahan dalam diri seseorang yang disebabkan oleh pengalaman (Slavin, 2009: 177). Hal tersebut sejalan dengan yang dipaparkan oleh Corey (2005), pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku dalam kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu (Ramayulis, 2006: 239)



Pemaparan dari beberapa tokoh diatas diperjelas lagi dari teori-teori yang dikemukakan oleh Hamalik (2007), bahwa terdapat tiga rumusan tentang pembelajaran, yakni 1) Pembelajaran adalah upaya mengorganisir lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik, 2) Pembelajaran adalah upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik, dan 3) Pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.

Belajar secara sederhana dikatakan sebagai proses perubahan dari belum mampu menjadi sudah mampu, terjadi dalam jangka waktu tertentu. Perubahan yang terjadi bersifat relative menetap dan tidak hanya terjadi pada perilaku saat ini yang nampak tetapi juga perilaku yang akan mendatang. perubahan – perubahan yang terjadi tersebut akibat dari pengalaman.

Belajar merupakan suatu proses, karenanya dalam belajar terdapat pengalaman (*input*) yang kemudian diolah bersamaan dengan pengetahuan (*knowledge*) yang telah didapat dan kemudian akan menghasilkan perubahan tingkah laku (*behavioural change / output*).

Menurut Mc Guire (dalam Djalaludin Ancok, 1994) proses perubahan sikap dari tak menerima menjadi sikap menerima berlangsung melalui tiga tahap perubahan sikap. Proses *pertama* adalah perhatian; *kedua*, pemahaman; dan *ketiga*, penerimaan.

Usaha yang dilakukan individu secara sadar untuk memperoleh perubahan tingkah laku tertentu baik yang dapat diamati secara langsung





maupun yang tidak dapat diamati secara langsung sebagai pengalaman (latihan) dalam interaksinya dengan lingkungan. Atau dapat dikatakan bahwa belajar sebagai suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan dan menghasilkan perubahan dalam pengetahuan dan pemahaman, keterampilan serta nilai-nilai dan sikap.

## **C. Flora dan Fauna**

### **1. Pengertian Flora dan Fauna**

Definisi, flora berasal dari bahasa Latin yaitu Flora, dewi yang bunga. Flora dapat merujuk kepada sekelompok tanaman, sebuah penyelidikan dari kelompok tanaman, serta bakteri. Flora adalah akar kata bunga, yang berarti menyangkut bunga. Fauna dapat merujuk pada kehidupan hewan atau binatang klasifikasi dari daerah tertentu, jangka waktu, atau lingkungan. Fauna juga berasal dari bahasa Latin. Dalam Mitologi Romawi Fauna adalah kakak dari Faunus, roh yang baik dari hutan dan dataran. (ferrytaryono. (2009, 08 Juni). Pengertian-flora-fauna. <http://wordpress.com/>)

Flora dan fauna adalah tanaman dan satwa liar, yang asli liar di wilayah geografis yang sering disebut sebagai wilayah flora dan fauna. Kedua-duanya adalah istilah kolektif, merujuk pada kelompok tanaman atau satwa liar tertentu ke suatu daerah atau suatu periode



waktu. Misalnya, flora dan fauna yang hangat dapat terdiri dari daerah tropis ke sedang hangat-tumbuhan dan jenis burung eksotis.

Keanekaragaman hayati merupakan keanekaragaman alam, yang mencakup keanekaragaman genetik jenis dan ekosistem berikut variabilitasnya di suatu wilayah (Suripto, 1998). Indonesia dengan posisi strategisnya merupakan salah satu negara yang kaya akan jenis-jenis flora dan fauna. Keanekaragaman hayati ini tentu saja merupakan sumberdaya andalan untuk kehidupan masyarakat Indonesia.

Keanekaragaman hayati tersebut ada yang bersifat terbarukan misalnya komunitas tumbuhan, hewan, mikroorganisme, jamur dan lainnya, ada juga yang bersifat tidak terbarukan seperti air, tanah, bahan tambang, dan lain sebagainya.

Banyak manfaat dan fungsi yang terkandung di dalam keanekaragaman hayati, khususnya flora dan fauna. Jika manusia tidak menjaga dan melestarikan apa yang ada di alam, dapat dibayangkan kerugian bagi umat manusia.

Mengingat banyak nilai ekologis yang terkandung dalam flora dan fauna maka pengelolaan sumberdaya alam ini perlu direncanakan dengan baik agar kelestariannya tetap terjaga. Namun demikian memasuki abad ke-20 banyak kerusakan alam dan kemerosotan keanekaragaman hayati dalam tingkat yang cukup besar yang sebagian besar disebabkan keteledoran manusia.



Flora dan Fauna dapat memberikan pengertian tentang Kuasa Allah Pencipta Alam Semesta, agar umat manusia bisa beriman dan mempunyai satu agama dan satu Tuhan. Dalam belajar, pengenalan secara nyata pada objek yang akan dipelajari akan membuat anak menjadi paham dan tertarik karena mereka diajak untuk langsung pada materi yang akan diberikan.

Sebagai manusia yang sudah diberikan kenikmatan melalui alam, baik flora dan fauna yang ada, hendaknya dapat memelihara dan menjaga apa yang sudah diciptakan oleh Allah. Karena semua ciptaan Allah di muka bumi ini, tidak ada satu pun yang sia-sia semua bermanfaat.

Agar Alam ini tidak semakin tergerus dengan kerusakan oleh tangan manusia yang tidak bertanggung jawab, sebagai generasi penerusnya adalah anak dan cucu kita. Segini mungkin mencoba memberikan pengertian dan pemahaman akan pentingnya alam, flora dan fauna yang memberikan banyak sumber manfaat bagi manusia yang hendaknya dijaga dan dilestarikan bukan malah dirusak.

Dalam hal ini, Sekolah Alam merupakan salah satu sekolah yang memberikan pendidikan anak melalui pendekatan dengan alam sekitar. Anak didik di sekolah alam diupayakan terhindar dari verbalisme, yang sekadar tahu namanya, tapi tidak tahu beda dan kegunaannya. Agar anak-anak di sekolah alam itu mengenal aneka ragam pohon, di halaman sekolah yang luas ditanami lebih dari 100



jenis pohon. Murid-murid diberi sejenis “teologi khalifah” bahwa manusia diturunkan ke bumi ialah ditugaskan Tuhan untuk memakmurkan bumi. Agar murid-murid mengenal margasatwa, mereka diantar ke kebun binatang. Ke kebun binatang mereka tidak sekadar diarahkan sebagai turis, lebih dari itu diberi bekal rasa “ingin tahu” sebagai calon intelektual.

## **2. Flora dan Fauna dalam Al-Qur’an**

Allah swt, dalam wahyunya tidak membuat statemen saintifik, tetapi menunjukkan tanda-tanda (ayat-ayat) berupa fenomena alam dan ciptaanya, jika dipahami secara benar akan mengantarkan pada kebenaran tertinggi, yaitu Allah swt. Keteraturan fenomena alam, keajaiban ciptaan serta manfaatnya bagi manusia merupakan pertanda (ayat) adanya Sang Pencipta yang sudah ditetapkan di dalam al-Qur’an.

Al-Qur’an mengingatkan manusia untuk memperhatikan alam “Katakanlah perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi, tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman” (QS. Yunus [10] : 101). Agar mereka mngetahui secara yakin bahwa dibalik semua itu tentu ada Pencipta yang mengatur segalanya dengan bijaksana. Alam semesta ini tidak diciptakan secara main-main dan tidak diciptakan secara sia-sia, tapi diciptakan dengan sungguh-sungguh untuk tujuan



yang agung, yaitu untuk mengetahui Allah dengan tanda-tanda kekuasaan, asma, dan sifat-sifat-Nya.

Al-Qur'an menaruh perhatian yang besar terhadap fenomena flora dan fauna. Hal ini tercermin dengan banyaknya ayat-ayat al-Qur'an yang menyebutkan kedua fenomena tersebut, bahkan terdapat beberapa dari nama surat al-Qur'an yang menggunakan istilah yang terkait dengan flora dan fauna.

Terkait dengan fauna umpamanya, *al-Baqarah*, (surat 2) yang berarti sapi betina, di dalamnya disebutkan kisah penyembelihan sapi betina yang diperintahkan Allah pada Bani Israil (ayat 67 sampai dengan 74). *Al-Nahl*, (surat 16) yang berarti lebah. *Al-An'aam*, (surat 6) yang berarti binatang ternak (seperti : unta, sapi, biri-biri dan kambing). *Al-Naml*, (surat 27) yang berarti semut. Ayat 18 dan 19 terdapat perkataan *al-naml*, Allah menyebut binatang semut dalam surat ini agar manusia mengambil pelajaran dari kehidupan semut itu. *Al-Fiil*, (syurat 105) yang berarti gajah. *Al-A'diyat*, (surat 100) yang berarti kuda perang berlari kencang). Nama surat yang terkait dengan flora dan fauna antara lain, *al-Tiin*, (surat 95) yang berarti buah tin.

Al-Qur'an banyak menyebutkan nama-nama binatang untuk menciptakan kesadaran manusia tentang keberadaan Allah. Misalnya tentang ikan (QS. *al-A'raaf* [7]:163, kuda, keledai (QS. *al-Nahl* [16]:8), belalang, kutu, katak (QS. *al-Muddatstsir* [74]:49-51), burung



(QS. al-Maaidah [5]:110), babi (QS. al-Baqarah [2]:173), ular (QS. al-A'raaf [7]:107), dan lainnya.

Hewan merupakan makhluk hidup ciptaan Allah, habitatnya, cara hidupnya dan perilakunya, ukuran, warna, bentuk yang beragam penuh dengan keajaiban. Hal ini merupakan bukti konkrit betapa pentingnya mempelajari dan mendalami fenomena hewan. Misalnya al-Qur'an menyatakan: "Dan pada penciptaan kamu dan pada bintang-bintang yang melata yang bertebaran (di muka bumi) terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk kaum yang meyakini." (QS. al-Jaatsiyah[45]:4)

Al-Qur'an juga sering kali menyebutkan tentang tumbuh-tumbuhan, pohon, tanaman dan hal-hal yang terkait dengannya, umpamanya anggur dan zaitun (QS. al-An'aam [6]:99), sayur-sayuran, ketimun bawang putih, kacang, bawang merah (QS. al-Baqarah [2]:61), benih dan biji (QS. al-Baqarah [2]:261), pohon bidara dan pisang (QS. al-Waaqi'ah [56]:27-30), dan lainya.

Manusia sebagai ciptaan Allah yang terbaik dan diberika amanah untuk menjadi khalifah-Nya di muka bumi dengan tugasnya utama untuk memakmurkan bumi. Kewajiban utama manusia terhadap lingkungannya adalah: al-Intifa' (mengambil manfaat dan mendayagunakan sebaik-baiknya), al-Itbar (mengambil pelajaran, memikirkan, mensyukuri, seraya menggali rahasia-rahasia dibalik alam ciptaan Allah, al-Islah (memelihara dan menjaga kelestarian alam



untuk kemaslahatan dan kemakmuran manusia, serta tetap terjaganya harmoni kehidupan alam ciptaan Allah. (Imron :2008)

Penyebutan flora dan fauna dalam al-Qur'an senantiasa dikaitkan dengan kekuasaan Allah dan KeEsaa-Nya, menyuruh manusia untuk merenungkan mengambil hikmah dan manfaatnya serta mensyukuri nikmat yang dianugerahkan Allah.

#### **D. Kerangka Teoritik**

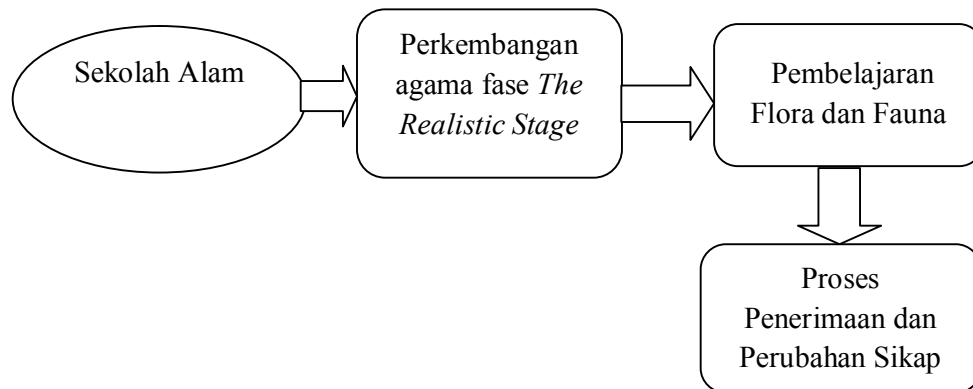
Berdasarkan uraian diatas, peneliti dapat membuat landasan berpikir yang bersumber dari beberapa teori diatas yaitu tingkat perkembangan pada anak Sekolah Dasar adalah kenyataan (realistis), yang sangat memiliki ketertarikan pada suatu keadaan yang benar-benar ada untuk dapat dipahami dan dijelaskan pada anak.

Pengaruh pembentukan jiwa keagamaan pada anak di kelembagaan pendidikan, barangkali banyak bergantung pada bagaimana perencanaan pendidikan agama yang diberikan di sekolah.

Dalam pembelajaran yang menerapkan metode melalui Flora dan Fauna secara langsung, yang bertujuan agar peserta didik dapat menerima atau menyerap pembelajaran tanpa jenuh. Informasi yang didapat juga bisa membuat anak tidak cepat lupa dan paham dengan pelajaran yang diberikan pada saat pelajaran selesai. Penerimaan akan materi yang diberikan sejalan dengan kehidupan nyata yang memang benar adanya.



Berikut peneliti membuat bagan proses dalam pembelajaran di Sekolah Alam :



Gambar 1. Bagan Kerangka Teoritik

Ketika materi yang diberikan bersangkutan dengan Flora dan Fauna, maka akan secara tidak langsung memberikan pengertian bahwa siapakah yang menciptakan Alam Semesta ini. Timbullah sebuah pertanyaan bahwa dibalik semua ada suatu Dzat yang berkuasa atas dunia, manusia beserta isinya.

Suatu pembelajaran inilah yang memberikan ruang secara langsung terhadap anak untuk mengerti dan membuktikan bahwa ciptaan Allah sekecil apapun adalah nyata dan tidak bisa ditiru oleh manusia biasa.

Kesadaran sedikit demi sedikit inilah yang dicoba untuk mengembangkan keagamaan yang ada dalam diri anak melalui pembelajaran yang secara langsung diberikan melalui Flora dan Fauna.